

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mampu memberikan hiburan selain memberikan hiburan, juga sarat dengan nilai, dari nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup. Orang dapat mengetahui nilai hidup, susunan adat-istiadat, suatu keyakinan dan pandangan hidup orang lain atau masyarakat lain melalui karya sastra. Karya sastra lahir karena adanya keinginan pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang memiliki gagasan dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaiannya (Aminuddin, 1990: 57).

Dalam karya sastra tentu masih banyak macam dan jenisnya. Jenis karya sastra ada dua bentuk yaitu karya sastra fiksi yang terdiri atas prosa, puisi, drama (teater) dan karya sastra non-fiksi yang terdiri atas biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra. Drama (teater) adalah karya sastra yang memiliki ciri khas dan perbedaan dari karya sastra yang lainnya. Karena teater merupakan karya sastra yang dibentuk melalui naskah kemudian diaplikasi terhadap suatu pertunjukan.

Teater, dulu merupakan kegiatan yang dilakukan untuk upacara keagamaan. Namun, teater juga diartikan sebagai *theatron*, yang berarti gedung pertunjukan. Pada perkembangannya, teater kemudian menjadi lebih tertata rapi dengan berbagai unsur-unsur yang mengikat di dalamnya. Sehingga, teater pada masa kini, menjadi sebuah pertunjukan yang diikat dengan beberapa aturan dan harus memenuhi beberapa unsur, diantaranya harus ada naskah, panggung, aktor dan penonton (Yudiaryani, 2002: 1-2)

Perkembangan teater di Indonesia dari beberapa dekade ini semakin berkembang pesat. Dahulu, masyarakat hanya mengenal Ludruk, Sandur, Ketoprak dan sebagainya sebagai teater yang berangkat dari akar tradisi. Teater tradisi itu sendiri lahir dan berkembang dari suatu daerah yang didalamnya selalu menunjukkan bentuk-bentuk serta pola kebiasaan masyarakat daerah tersebut (Yudiaryani, 2002: 10). Dari kebiasaan yang bermunculan dalam kehidupan sehari-hari, terkadang memunculkan suatu problematika yang akan menjadi suatu pengantar bagi teatrawan untuk menjadikan problematika itu sebagai teks atau *treathment* dan dipentaskan dalam bentuk pertunjukan teater. Dari teater tradisi, muncullah berbagai genre teater, diantara teater epic, teater realisme, teater mini kata, teater kekejaman, teater miskin dan banyak lagi genre teater yang menggenangi di tanah Nusantara sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan teater di kehidupan masyarakat saat ini. Sesuai dengan perkembangan-perkembangan teater tersebut, maka esensi teater juga ikut berubah dan berkembang. Teater tidak lagi menjadi sebuah kegiatan upacara keagamaan, tontonan, hiburan, tetapi juga menjadi media kritik sosial, politik praktis dan berbagai problematika yang sering terjadi di tengah pergulatan masyarakat.

Dari berbagai genre teater saat ini, teater realisme merupakan teater yang sarat akan peraturan-peraturan dari unsur-unsur teater tersebut. Berbeda halnya dengan Teater epic (*epic theater*) yang digagas oleh Bertolt Brecht. Munculnya teater epik merupakan teater yang menjadi perlawanan terhadap teater realis dan metode berteater Aristoteles yang dikembangkan oleh Stanislavski yang metodenya dikenal dengan metode dramatik. Brech berasumsi, metode Stanislavski berkembang menjadikan teater sebagai pabrik impian. Metode ini selalu mampu

membuat penonton hanyut dalam cerita-cerita yang disampaikan. Namun Brech tidak menghendaki penonton tergoda dengan apa yang terjadi di atas panggung. Karena Brech mempercayai, bahwa segala hal yang terjadi dalam panggung merupakan representasi dari kehidupan nyata (Yudiaryani, 2002: 3).

Terlepas dari hal tersebut, *Language Theatre* adalah salah satu kelompok teater yang berada di Kabupaten Sumenep, Madura. Kelompok teater ini yang sering sekali melakukan sebuah pertunjukan yang akarnya berangkat dari bentuk tradisi dan *folklore* yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, Madura khususnya. Tidak tanggung-tanggung, kelompok teater ini yang digagas oleh Mahendra Cipta, menamakan kelompok teaternya dengan laboratorium teater *folklore* Indonesia.

Dari berbagai catatan perjalanan *Language teater* ini, yang berdiri sejak tahun 2010 telah banyak memproduksi pertunjukan teater diantaranya adalah, Rontoron, Badarakala, Kakuping, Mat-Sisipus, Parao, *In Out, Re* (representasi naskah Akhudiat), Suluk Santri, dan Kampung Terapung yang dipentaskan di gedung Cak Durasim dalam pergelaran Parade Teater Jawa Timur. Pertunjukan Kampung Terapung yang disutradarai langsung oleh Mahendra Cipta merupakan representasi dari naskah puisi Mahendra Cipta sendiri, kemudian divisualisasikan melalui pertunjukan teater.

Pada penelitian ini, peneliti menfokuskan kajian penelitian pada pertunjukan Kampung Terapung yang dipentaskan di Parade Teater Jawa Timur di Gedung Cak Durasim. Pertunjukan Kampung Terapung satu-satunya pertunjukan yang disorot dan diapresiasi positif oleh berbagai kalangan masyarakat, seniman, teatrawan, baik dari Jawa Timur sendiri maupun di luar Jawa Timur. Bahkan

pertunjukan Kampung Terapung mendapat apresiasi secara tertulis di Media dengan judul tulisan, penampilan *Language Theatre* Raih Pujian. Apresiasi tertulis ini, yang ditulis oleh Danu Setyawan memuat tentang apresiasi positif dari penonton bahkan dari Afrizal Malna, seorang penyair dan teatrawan Indonesia. Afrizal mengungkapkan bahwa pertunjukan Kampung Terapung dari *Language Theatre* merupakan pertunjukan yang memberikan suasana baru dalam kancah perteateran di Indonesia. Afrizal juga baru melihat bentuk pertunjukan semacam itu, dan baru ditemukan di pertunjukan Kampung Terapung tersebut.

Pertunjukan Kampung Terapung ini, berangkat dari keresahan seorang penulis, yaitu Mahendara Cipta, pada saat itu masih tertulis secara bentuk puisi, merupakan sebuah kampung yang sudah mulai mengapung dan sudah tidak ditemukan identitas sebagai sebuah kampung. Perubahan yang terjadi diakibatkan dari berbagai hal, baik dari aktifitas maupun tingkah laku masyarakatnya. Dilihat secara sepintas letak areanya memang sebuah kampung, tetapi di dalamnya tidak lagi memuat unsur-unsur kampung. Masyarakat lebih suka mengadopsi pakaian-pakain impor barat: celana *jeans*, baju ala barat, tatanan rumah yang hampir disamaratakan, bahkan sampai pada perspektif masyarakat yang ke barat-baratan. Hal ini terbentuk karena benturan gerus modernisme yang sudah hampir menyeluruh dalam kalangan masyarakat saat ini. Sehingga, semua secara seketika berubah dengan mudah.

Selain itu, pertunjukan Kampung Terapung juga memuat beberapa misi. Misi tersebut mengenalkan kembali atau menghidupkan kembali sesuatu yang tradisi agar masyarakat kembali sadar akan hal tersebut. Bentuk tradisi tersebut dikemas dengan beberapa adegan, diantaranya adalah permainan tradisi, tembang

tari topeng dalam Madura, aktifitas-aktifitas masyarakat kampung yang sangat dekat dengan ladang, persawahan, laut dan lain sebagainya. Sutradara sengaja membuat panggung pertunjukan ini dengan panggung arena. Karena penonton dan aktor sangat berdekatan sehingga menimbulkan impuls-impuls yang saling tarik menarik antara kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat sekarang ini.

Pertunjukan Kampung Terapung juga menggambarkan secara rinci dari setiap adegannya. Antara kehidupan kampung dan kehidupan yang sudah digerus oleh modernitas yang keduanya tidak saling campur baur. Tolak ukurnya adalah bagaimana penonton mampu menyeleksi secara benar, kehidupan mana yang akan dijalani dan dijadikan sebagai perjalanan kehidupannya sendiri. Sehingga dari hal tersebut, pertunjukan ini tidak hanya mengajak penonton secara paksa untuk kembali pada identitas kampung, namun penonton diajak untuk memilih dan memilah antara kehidupan modernisme dan kehidupan kampung sejatinya.

Kampung terapung dikemas dengan pertunjukan teater post realis. Karena pertunjukan ini menghadirkan simbol-simbol dan idiom-idiom tradisi yang sering digunakan dalam masyarakat kampung. Sehingga membentuk kamufase baru, dimana masyarakat sangat dekat dan berbaur dalam kehidupannya. Kamufase di sini, diartikan sebagai sebuah bentuk pertunjukan yang dikemas dengan sedemikian rupa sebagai dasar pijakan, sehingga dengan penggambaran tersebut penonton menjadi ingat kembali. Oleh karena itu, simbol-simbol atau idiom-idom yang hadir dalam pertunjukan kampung terapung, menjadi bentuk semiotik yang riil dalam kehidupan keseharian masyarakat.

Secara etimologis semiotika berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti tanda (Sudjiman dalam Sahid, 2014: 1-2). Tanda itu sendiri sebenarnya

membentang disekitar kehidupan seperti gerak isyarat, lampu lalu lintas, sesaji dalam upacara pernikahan dan lain-lain. Dalam hal ini struktur yang membangun sebuah karya teater, sastra, film, tari, musik itupun dapat disebut sebuah tanda. Dan harus diakui bahwa semiotik termasuk salah satu pendekatan yang diminati oleh berbagai para ahli seni saat ini, yaitu teater, film, desain, lukis, musik, tari dan lain sebagainya.

Merujuk dari penjelasan di atas, pertunjukan teater merupakan bentuk peniruan (*mimesis*) dari kehidupan nyata yang akhirnya juga menyimpan berbagai tanda dan simbol di dalamnya. Dalam pertunjukan kampung terapung yang digagas oleh Mahendra Cipta sarat dengan simbol dan tanda, sebab sutradara sengaja menguak kembali tradisi-tradisi yang semakin tergerus oleh modernitas juga membangun ingatannya kembali pada kehidupan kampung yang masih sangat natural dan tidak ada campur tangan oleh pihak manapun

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis pertunjukan kampung terapung melalui pendekatan semiotik. Sedangkan teori yang dijadikan sebagai rujukan dalam menganalisis semiotik pertunjukan ini adalah teori semiotik Charles Sanders Pierce. Sehingga, judul dalam penelitian adalah “*Analisis Pertunjukan Teater Kampung Terapung Karya Mahendra Cipta Melalui Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce*”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam hal ini, peneliti perlu memberikan rumusan masalah untuk mengetahui gambaran dari apa yang ingin peneliti ungkap di lapangan dan agar penelitian ini terarah. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana analisis pertunjukan kampung terapung karya Mahendra Cipta dengan kajian semiotika Charles Sanders Pierce?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengungkap atau mengkaji pertunjukan teater kampung terapung karya Mahendra Cipta dari segi semiotika Charles Sanders Pierce.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

- a. Dapat digunakan sebagai rujukan terhadap penelitian selanjutnya mengenai analisis pertunjukan teater, yang kajiannya dengan pendekatan semiotik.
- b. Mampu mengungkap atau mengkaji pertunjukan teater kampung terapung karya Mahendra Cipta dari segi semiotik atau bentuk-bentuk pertunjukan tersebut, kemudian dianalisis dengan teori semiotik Charles Sanders Pierce.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga almamater. Penelitian ini berguna dalam hal dokumentasi tentang penelitian semiotik pertunjukan teater, mengingat masih minimnya penelitian tentang pertunjukan teater, terlebih kajian semiotik.

- b. Bagi penulis, penelitian ini mampu memberikan pemahaman tentang model atau bentuk-bentuk pertunjukan teater secara semiotik, terutama pertunjukan teater yang ada di dalam kampus sendiri.

1.5 Asumsi

Pertunjukan *Language Theatre* yang berjudul kampung terapung merupakan sebuah pertunjukan teater yang berbeda dengan pertunjukan teater pada umumnya. Karena pertunjukan ini tidak hanya mengedepankan sebuah bentuk pertunjukan, akan tetapi esensi dan membentuk pola pikir masyarakat terhadap pola masyarakat kampung. Pola masyarakat kampung yang selalu gotong royong, keadaan yang dinamis, kerja sama yang baik (tidak saling sikut menyikut) dan tingkah laku yang agamis.

Pertunjukan ini menawarkan sebuah analisis baru dalam kehidupan kampung berdasarkan realitasnya dan sebuah pertunjukan tentang kampung dalam panggung sandiwaranya. Seperti tidak ada bedanya, ketika melihat kondisi kampung saat ini dalam kenyataannya, dengan melihat pertunjukan kampung terapung yang sama-sama tidak terkendalikan oleh arus zaman yang semakin berkembang. Sutradara (Mahendra Cipta) sengaja memvisualisasikan tradisi kampung juga keadaan-keadaan yang masih natural, Madura khususnya. Pemilihan tradisi dan kebiasaan yang divisualkan lewat pertunjukan ini bukanlah sekedar isu-isu semata. Karena industrialisasi benar-benar membat habis perubahan pola pikir serta pola hidup masyarakat Madura itu sendiri.

Menariknya, pertunjukan kampung terapung ini dikemas dengan bentuk simbol-simbol, dimana simbol-simbol tersebut masih berkaitan langsung dengan

kehidupan masyarakat kampung sendiri. Sehingga, masyarakat tidak harus menggerutkan kening ketika mengartikan pertunjukan ini. Masyarakat dengan sendirinya paham dan menyadari betul, bahwa simbol-simbol yang dimainkan di atas panggung pertunjukan kampung terapung merupakan representasi dari kebiasaan dan keseharian masyarakat kampung dulu. Ketika membaca keadaan kampung sekarang, maka masyarakat secara reflek membayangkan sebuah kota yang letaknya berada di kampung.

Berdasarkan simbol-simbol tersebut, peneliti mencoba untuk menelaah dan mengkaji ulang tentang apa saja semiotik yang dibangun dalam pertunjukan kampung terapung dan bagaimana hasil analisis semiotik pertunjukan kampung terapung ketika ditarik pada teori semiotik Charles Sanders Pierce. Karena dalam pandangan Charles Sanders Pierce yang didalamnya mengkaji tentang ikon, indeks dan simbol sangat terlihat jelas pada pertunjukan kampung terapung yang digarap oleh Mahendra Cipta.

1.6 Definisi Operasional

1. Pertunjukan menurut Nurgiyanto (2000) merupakan sebuah tontonan yang memiliki nilai seni dimana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton.
2. Teater adalah tiruan dari dunia nyata, peristiwa yang kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Yudiaryani, 2002: 1).
3. Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda (Sudjiman dalam Kaelan, 2009: 166)